JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 6 No. 1, Januari 2026
Hal. 244-252

HEALTH CADRE SCHOOL AS AN EFFORT TO IMPROVE SERVICES AT INTEGRATED HEALTH POSTS (POSYANDU) PRIMARY SERVICE INTEGRATION (ILP) IN HEALTH TRANSFORMATION

SEKOLAH KADER KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LAYANAN PADA POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) DALAM TRANSFORMASI KESEHATAN

Antonius Yogi Pratama [1*], Erik Adik Putra B.K.[2], Mitra Andini Sigilipoe[3]
[1,2]STIKES Bethesda Yakkum, Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
[3]Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
email: yogi@stikesbethesda.ac.id*, erik@stikesbethesda.ac.id, dr_mitra@staff.ukdw.ac.id
*Corresponding Author

Submitted: 12/11/2025	**Reviewed:** 16/12/2025	**Accepted:** 17/2/2026

ABSTRACT

Integrated Primary Care Post (Posyandu ILP) is a crucial pillar in national health transformation, yet its implementation in Giwangan Sub-district still faces challenges. Survey results indicate low understanding and skills among cadres regarding the 25 basic competencies of Posyandu ILP, with only four cadres meeting the minimum standard of "Kader Purwa". Recording of posyandu activities is still conducted manually, resulting in inefficiency and susceptibility to data errors, while transformation toward a web-based digital system has not been fully implemented. The objective of this community service is to enhance the capacity of health cadres in Giwangan Sub-district to manage and implement Posyandu ILP services effectively through structured training activities and the application of web-based information technology. The method employed is a participatory approach based on Participatory Action Research (PAR) with stages including preparation, socialization, implementation of Health Cadre School in five sessions, mentoring for technology application, and monitoring and evaluation through pre-test and post-test. The activity was attended by 31 health cadres from RW 1-13 of Giwangan Sub-district. Results demonstrate significant knowledge improvement across all service aspects, with the highest increases in Posyandu Management (17.2 points) and Services for School-Age Children and Adolescents (17.1 points). Knowledge improvement also occurred in services for pregnant and breastfeeding mothers (7.7 points), infants and toddlers (7.8 points), and productive age and elderly (12 points). This activity successfully enhanced cadres' capacity in managing Posyandu ILP, strengthened the role of cadres as the spearhead of promotive and preventive services, and supported the achievement of national health programs through a combination of educative lectures, demonstrations, role play, discussions, and information technology application.

Keywords: *Posyandu ILP, health cadres, structured training, information technology, community empowerment.*

ABSTRAK

Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan pilar penting dalam transformasi kesehatan nasional, namun implementasinya di Kelurahan Giwangan masih menghadapi kendala. Hasil survei menunjukkan rendahnya pemahaman dan keterampilan kader terhadap 25 kompetensi dasar Posyandu

ILP, dengan hanya empat kader yang memenuhi standar minimal "Kader Purwa". Pencatatan kegiatan posyandu masih dilakukan secara manual sehingga kurang efisien dan rentan kesalahan data, sementara transformasi menuju sistem digital berbasis web belum terlaksana sepenuhnya. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas kader kesehatan di Kelurahan Giwangan dalam mengelola dan melaksanakan pelayanan Posyandu ILP secara efektif melalui kegiatan pelatihan terstruktur dan penerapan teknologi informasi berbasis web. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis riset tindakan (Participatory Action Research/PAR) dengan tahapan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan Sekolah Kader Kesehatan dalam lima pertemuan, pendampingan penerapan teknologi, serta monitoring dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan diikuti oleh 31 kader kesehatan dari RW 1-13 Kelurahan Giwangan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan pada seluruh aspek pelayanan, dengan peningkatan tertinggi pada Pengelolaan Posyandu (17,2 poin) dan Pelayanan bagi Anak Usia Sekolah dan Remaja (17,1 poin). Peningkatan pengetahuan juga terjadi pada pelayanan ibu hamil dan menyusui (7,7 poin), bayi dan balita (7,8 poin), serta usia produktif dan lansia (12 poin). Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam mengelola Posyandu ILP, memperkuat peran kader sebagai ujung tombak layanan promotif dan preventif, serta mendukung pencapaian program kesehatan nasional melalui kombinasi metode ceramah edukatif, demonstrasi, role play, diskusi, dan penerapan teknologi informasi.

Kata Kunci: Posyandu ILP, kader kesehatan, pelatihan terstruktur, teknologi informasi, pemberdayaan masyarakat..

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Dalam konteks transformasi kesehatan nasional, pemerintah memperkenalkan model Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) sebagai bentuk penguatan pelayanan promotif dan preventif yang lebih menyeluruh. Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, merupakan salah satu wilayah yang sedang berproses menuju penerapan Posyandu ILP. Saat ini terdapat 13 posyandu aktif dengan 6–8 kader di setiap RW yang secara rutin melaksanakan kegiatan pelayanan masyarakat. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan pengurus PKK menunjukkan bahwa baru dua posyandu, yakni di RW 6 dan RW 13, yang mulai menerapkan Posyandu ILP secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader agar mampu menjalankan peran secara optimal dalam sistem baru tersebut.

Kesenjangan yang muncul terletak pada rendahnya pemahaman dan keterampilan kader terhadap 25 kompetensi dasar Posyandu ILP yang meliputi pelayanan pada seluruh siklus kehidupan, mulai dari ibu hamil hingga lanjut usia. Berdasarkan hasil survei, hanya empat kader yang memenuhi standar minimal “Kader Purwa”. Selain itu, pencatatan kegiatan posyandu masih dilakukan secara manual sehingga kurang efisien dan rentan terhadap kesalahan data. Transformasi menuju sistem digital berbasis web belum terlaksana sepenuhnya karena keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan penggunaan teknologi informasi. Kesenjangan tersebut berdampak langsung pada kualitas pelayanan dan efektivitas program kesehatan masyarakat di tingkat kelurahan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader secara sistematis mampu meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan posyandu. Penelitian oleh Sitorus et al. (2021) membuktikan bahwa pendampingan kader berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam deteksi dini stunting. Margareta (2023) juga menemukan bahwa pelatihan antropometri meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemeriksaan gizi balita secara akurat. Sementara itu, Pranawati et al. (2024)

menegaskan bahwa pengembangan sekolah kader inovatif dapat meningkatkan kompetensi kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan kurikulum berbasis kompetensi dengan teknologi pencatatan berbasis web untuk mendukung transformasi Posyandu ILP.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan Sekolah Kader Kesehatan dirancang sebagai bentuk pengabdian berbasis riset yang berfokus pada penguatan kompetensi kader dalam manajemen dan pelayanan Posyandu ILP. Inovasi program ini terletak pada pengembangan kurikulum pelatihan berbasis kompetensi yang aplikatif dan terintegrasi dengan sistem informasi berbasis web untuk pencatatan serta pelaporan pelayanan posyandu. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan kader dalam aspek teknis dan manajerial, tetapi juga mendorong efisiensi pelayanan serta ketepatan data kesehatan masyarakat.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan di Kelurahan Giwangan dalam mengelola dan melaksanakan pelayanan Posyandu ILP secara efektif melalui kegiatan pelatihan terstruktur dan penerapan teknologi informasi berbasis web. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan pelayanan kesehatan primer, pemberdayaan masyarakat, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan (Yuliandari, 2023; Listyaningsih & Pratama, 2025; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya kompetensi kader Posyandu dalam manajemen dan pelayanan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Kelurahan Giwangan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif berbasis riset tindakan (Participatory Action Research/PAR). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya kader kesehatan, dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), riset tindakan partisipatif merupakan proses siklus yang mencakup refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan peserta program untuk mencapai perubahan sosial yang nyata.

Landasan teori metode ini juga mengacu pada pendekatan pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang dikemukakan oleh Wallerstein (1992), yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola serta mempertahankan perubahan positif dalam komunitasnya. Dalam konteks kegiatan ini, pemberdayaan dilakukan melalui penguatan kompetensi kader kesehatan dalam melaksanakan Posyandu ILP melalui pembelajaran terstruktur dan penerapan teknologi digital.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan dan Perencanaan
   Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan mitra, yaitu PKK Kelurahan Giwangan, untuk menentukan kebutuhan dan sasaran kegiatan. Tim pengabdian menyiapkan kurikulum, modul pelatihan, serta instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Selain itu, dilakukan pengembangan sistem informasi Posyandu ILP berbasis web yang akan

digunakan dalam pelatihan.

b. Tahap Sosialisasi Program
Sosialisasi dilakukan kepada kader, pengurus PKK, dan perangkat kelurahan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan Sekolah Kader Kesehatan serta memperkuat komitmen mitra terhadap keberlanjutan program.

c. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Sekolah Kader Kesehatan
Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam lima pertemuan. Pertemuan I membahas manajemen Posyandu ILP, termasuk struktur organisasi dan peran kader. Pertemuan II hingga IV meliputi pelatihan 25 keterampilan dasar kader posyandu berdasarkan siklus kehidupan, seperti pelayanan bagi ibu hamil, balita, remaja, usia produktif, dan lansia. Pertemuan V berupa bimbingan teknis pencatatan dan pelaporan menggunakan sistem informasi berbasis web.
Seluruh sesi pelatihan menggunakan pendekatan experiential learning dengan metode ceramah interaktif, simulasi, praktik langsung, dan diskusi reflektif agar kader dapat menerapkan keterampilan secara nyata.

d. Tahap Pendampingan dan Penerapan Teknologi
Setelah pelatihan, kader yang telah dilatih didampingi untuk mengaplikasikan keterampilan di lapangan, khususnya dalam dua Posyandu percontohan di RW 6 dan RW 13. Pendampingan dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa melalui kegiatan praktik lapangan dan pemantauan penggunaan sistem informasi Posyandu ILP.

e. Tahap Monitoring dan Evaluasi
Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan melalui metode evaluasi pre-test dan post-test terhadap pengetahuan dan keterampilan kader. Selain itu, dilakukan observasi langsung selama kegiatan posyandu serta wawancara terhadap kader dan pengurus PKK untuk mengukur tingkat penerapan manajemen dan teknologi pencatatan. Analisis hasil dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menilai peningkatan skor pre-test dan post-test, serta deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi perubahan perilaku kader dalam praktik pelayanan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Efektivitas program dinilai berdasarkan tiga indikator utama yaitu: peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader minimal 80 persen dari hasil pre-test, terbentuknya minimal dua Posyandu ILP aktif dengan manajemen yang baik, serta adanya lima kader yang mampu menggunakan sistem informasi berbasis web secara mandiri.

Pendekatan metodologis ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan kader terhadap program kesehatan di wilayahnya. Keterpaduan antara pembelajaran berbasis kompetensi, pendampingan lapangan, dan penerapan teknologi informasi menjadi dasar keilmiahan metode yang digunakan, sekaligus memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan: pre-test, pemberian materi (penyuluhan dan demonstrasi), serta post-test. Peserta kegiatan adalah kader kesehatan di wilayah Kelurahan Giwangan yang berada di RW 1-13 Kelurahan giwangan dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 31 orang dengan harapan dapat meningkatkan kapasitas kader kesehatan di Kelurahan Giwangan dalam mengelola dan melaksanakan pelayanan Posyandu ILP secara efektif melalui kegiatan pelatihan terstruktur dan penerapan teknologi informasi berbasis Web.

Adapun ringkasan peningkatan pengetahuan ditunjukkan pada tabel 1. Secara umum, hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh kelompok peserta setelah dilakukan penyuluhan.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

Sasaran Pelayanan Posyandu	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Keterangan
Pengelolaan Posyandu	49,3	66,5	Peningkatan sebesar 17,2
Pelayanan Dasar Posyandu Bagi Ibu Hamil Dan Ibu Menyusui	90	97,7	Peningkatan sebesar 7,7
Pelayanan Dasar Posyandu Bagi Bayi Dan Balita	90.6	98,4	Peningkatan sebesar 7,7
Pelayanan Dasar Posyandu Bagi Anak Usia Sekolah Dan Remaja	73,5	90,6	Peningkatan sebesar 17,1
Pelayanan Dasar Posyandu Bagi Usia Produktif Dan Lanjut Usia	76	88	Peningkatan sebesar 12

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untukmeningkatkan kapasitas kader kesehatan di Kelurahan Giwangan dalam mengelola dan melaksanakan pelayanan Posyandu ILP secara efektif melalui kegiatan pelatihan terstruktur dan penerapan teknologi informasi berbasis Web. Pelaksanaan PKM dilakukan melalui metode ceramah edukatif, demonstrasi, diskusi, serta evaluasi pre-test dan post-test, sehingga dapat terlihat perubahan pengetahuan peserta setelah intervensi.



Gambar 2. Pembukaan Sekolah Kader







Gambar 3. Kegiatan PKM

Hasil pre-test pada kader posyandu menunjukkan rata-rata pengetahuan sebesar 49,3Hal ini menggambarkan bahwa kader masih belum optimal dalam memahami fungsi posyandu, alur pelayanan 5 meja, pencatatan data, serta pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat. Setelah pelatihan dan simulasi, rata-rata hasil post-test meningkat menjadi 66,5.

Pengetahuan yang meningkat menunjukkan bahwa pelatihan praktis dan berbasis peran (role play) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kader. Teori dari Kementerian Kesehatan RI (2020) menyebutkan bahwa posyandu merupakan pemberdayaan masyarakat dalam pelayanan kesehatan dasar, sehingga kapasitas kader sangat menentukan keberhasilan program. Kader dianggap sebagai ujung tombak layanan promotif dan preventif di tingkat desa atau kelurahan.

Hasil pre-test pada kader posyandu menunjukkan terkait Peserta ibu hamil dan menyusui menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 90 menjadi 97,7 setelah edukasi. Edukasi yang diberikan berkaitan dengan pemantauan kehamilan, pencegahan anemia, konsumsi Tablet Tambah Darah, teknik menyusui yang benar, dan gizi seimbang selama kehamilan dan menyusui.

Teori WHO (2021) menyatakan bahwa pemantauan ibu hamil secara teratur melalui ANC dapat mencegah komplikasi seperti anemia, hipertensi kehamilan, dan gangguan pertumbuhan janin. Sedangkan menurut IDAI (2020), keberhasilan menyusui ditentukan oleh posisi pelekatan, frekuensi menyusui, dan pengetahuan ibu. Hal ini selaras dengan peningkatan pemahaman peserta dalam kegiatan PKM.

Hasil pre-test pada kader posyandu menunjukkan Pelayanan Dasar Posyandu Bagi Bayi Dan Balita mengalami peningkatan skor pengetahuan dari 90,6 menjadi 98,4 Edukasi yang diberikan meliputi penimbangan, pengukuran panjang/tinggi badan, interpretasi KMS, pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, dan pemberian MP-ASI tepat usia. Teori dari Kementerian Kesehatan RI (2021) menyebutkan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin melalui posyandu merupakan langkah utama dalam pencegahan stunting. Pemahaman orang tua tentang grafik pertumbuhan pada KMS berperan penting dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini.

Pengetahuan peserta meningkat dari 73,5 menjadi 90,6 setelah dilakukan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, pemilihan makanan sehat, aktivitas fisik, serta pengenalan kesehatan mental.Teori dari UNICEF (2022) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebutuhan kesehatan yang unik. Intervensi edukasi pada remaja efektif jika dilakukan dengan pendekatan ringan, interaktif, dan sesuai bahasa mereka. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kesadaran remaja mengenai gaya hidup sehat.

Hasil pre-test pada kader posyandu menunjukkan Pelayanan Dasar Posyandu bagi Usia Produktif dan Lansia mengalami peningkatan pengetahuan dari 76 menjadi 88. Materi difokuskan pada deteksi dini hipertensi, diabetes melitus, pengukuran lingkar perut, diet sehat, aktivitas fisik, dan pola hidup sehat. Menurut teori Riskesdas (2018), hipertensi dan diabetes merupakan penyakit tidak menular yang paling banyak menyebabkan kematian. Deteksi dini melalui posyandu lansia dan posbindu PTM merupakan upaya efektif untuk menurunkan risiko komplikasi dan biaya pengobatan jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Kelurahan Giwangan telah berhasil meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kader kesehatan dalam mengelola dan melaksanakan pelayanan Posyandu ILP. Beberapa kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Peningkatan Pengetahuan Signifikan: Seluruh aspek pelayanan posyandu mengalami

peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan, dengan peningkatan tertinggi pada aspek Pengelolaan Posyandu (17,2 poin) dan Pelayanan bagi Anak Usia Sekolah dan Remaja (17,1 poin).
2. Efektivitas Metode Pelatihan: Kombinasi metode ceramah edukatif, demonstrasi, role play, dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kader kesehatan, sebagaimana terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test.
3. Peningkatan Kapasitas Kader: Sebanyak 31 kader kesehatan dari RW 1-13 Kelurahan Giwangan telah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fungsi posyandu, alur pelayanan 5 meja, pencatatan data, serta pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat.
4. Penguatan Layanan Promotif dan Preventif: Pelatihan ini memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di tingkat kelurahan, khususnya dalam pencegahan stunting, pemantauan kesehatan ibu dan anak, serta deteksi dini penyakit tidak menular.
5. Relevansi dengan Program Nasional: Kegiatan PKM ini sejalan dengan program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat melalui posyandu dan mendukung pencapaian target kesehatan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemendiktisaintek atas kesempatan bisa mendapatkan hibah, kepada STIKES Bethesda yang memberikan fasilitas selama kegiatan PKM, kepada Keluarhan Giwangan dan juga kepada TP PKK Kelurahan Giwangan atas partisipasi selama kegiatan PKM.

REFERENSI

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Hasil utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2020). Pedoman praktis menyusui dan pemberian MP-ASI. IDAI Publishing.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman umum pengelolaan posyandu. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021a). Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Direktorat Gizi Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021b). Pedoman pelaksanaan intervensi pencegahan stunting terintegrasi. Direktorat Gizi Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku panduan keterampilan dasar kader bidang kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Deakin University.

Listyaningsih, E., & Pratama, A. Y. (2025). Strategi pemberdayaan kader dengan aplikasi "Wilpirangan" sebagai manajemen posyandu integrasi layanan primer menuju transformasi kesehatan. ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(1), 63–67.

Margareta, M. (2023). Pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu di wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang [Skripsi/Tesis, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya].

Pranawati, E., Purwaningsih, E., & Kumalasari, D. N. (2024). Pengembangan model pelatihan inovatif untuk meningkatkan kompetensi kader posyandu melalui sekolah kader. Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul, 24(1), 39–52.

Sitorus, S. B. M., Parwata, N. M. R. N., & Noya, F. (2021). Pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini stunting. Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 15(3), 283–287.

UNICEF. (2022). Adolescent health and development: Global guidance for effective programs. UNICEF Publications.

Wallerstein, N. (1992). Powerlessness, empowerment, and health: Implications for health promotion programs. American Journal of Health Promotion, 6(3), 197–205. https://doi.org/10.4278/0890-1171-6.3.197

World Health Organization. (2021). Antenatal care recommendations for a positive pregnancy experience. WHO Press.

World Health Organization. (2022). Guideline on infant and young child feeding. WHO Press.

Yuliandari, I. (2023). Integrasi layanan primer melalui posyandu. Kementerian Kesehatan RI.